

Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir *Isyaratul I'jaz* Karya Said Nursi

Ghinaurraihal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ghinaurraihall@gmail.com

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Badruzzaman M. Yunus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Ghinaurraihal Ghinaurraihal; Zulaiha, Eni; Yunus, Badruzzaman M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir *Isyaratul I'jaz* Karya Said Nursi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp 490–496. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>

Article's History:

Received June 2021; Revised November 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

*One of the works of interpretation belonging to Badiuzzaman Said Nursi and the first commentary that he wrote was the interpretation of Signs of I'jaz. The book of interpretation has many features and uniqueness when compared to his other works. Despite being a prima donna among literary experts, this interpretation is less attractive to the general public. The discussion of the interpretation of the Qur'anic verses using language that is quite high turns out to make it difficult for some people to understand. This study aims to examine the sources, methods, and styles used by Said Nursi in writing the interpretation of *Isyaratul I'jaz*. This research is qualitative research by applying the library research method as a way of processing data. From this research, conclusions can be drawn regarding the tahlili method as a method of interpretation. Interpretations that tend to lead towards faith, divinity, and worship are included in the i'tiqadi-style interpretation. Said Nursi uses the Qur'an as the primary source of interpretation, then there are also several previous commentary books as a secondary source of writing his commentary.*

Keywords: Qur'anic miracles; interpretation method; monotheism; interpretation of faith; Ottoman Turkey

Abstrak

Salah satu karya tafsir milik Badiuzzaman Said Nursi sekaligus tafsir pertama yang ia tulis adalah tafsir *Isyaratul I'jaz*. Kitab tafsir tersebut memiliki banyak keistimewaan dan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain. Walaupun menjadi primadona di kalangan ahli sastra, namun tafsir ini kurang diminati dari kalangan masyarakat awam. Pembahasan tafsir ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang cukup tinggi ternyata menjadikannya sulit dimengerti bagi sebagian kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sumber, metode dan corak yang digunakan Said Nursi pada penulisan tafsir *Isyaratul I'jaz*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai cara mengolah data. Dari penelitian ini

dapat diambil kesimpulan mengenai penggunaan metode *tahlili* sebagai metode penafsiran. Penafsiran yang cenderung mengarah ke arah keimanan, ketuhanan dan ibadah menjadikannya termasuk pada tafsir bercorak *i'tiqadi*. Said Nursi menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, kemudian terdapat pula beberapa kitab tafsir terdahulu sebagai sumber sekunder penulisan tafsirnya.

Kata Kunci: mukjizat al-Qur'an; metode tafsir; tauhid; tafsir keimanan; Turki Usmani

PENDAHULUAN

Said Nursi adalah seorang ilmuwan muslim asal Turki yang menyaksikan secara langsung runtuhnya dinasti Utsmani serta hilangnya nilai-nilai Islam di tanah airnya. Keresahan atas ide-ide modernisasi yang gencar dilakukan kaum sekuler memberi banyak hambatan dalam dakwahnya (Zulaiha, 2017). Upaya penghapusan ajaran Islam karena dianggap tidak mampu menyeimbangi perkembangan zaman modern pun dilakukan. Muncul ide-ide pembaharuan berkiblat eropa telah menghilangkan adat tradisi masyarakat setempat (Suhayib, 2013). Hal ini mendorong Nursi untuk menerangkan keistimewaan Al-Qur'an bagi seluruh alam dan Al-Qur'an sebagai tameng pertahanan keimanan (S. Vahide, 2006). Said Nursi juga mengemukakan ide pembaharuan yang dianggap dapat menyeimbangi keinginan pemerintah sekaligus tetap mempertahankan nilai Islam sebagai dasar bernegara (Yunus, 2017).

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam bidang akademik, Said Nursi mengusulkan pembangunan pusat pendidikan yang menyajikan pendidikan agama sekaligus pendidikan umum secara bersamaan (Yusoff et al., 2013). Nursi menjelaskan bahwa, "*Solusi membasmi kebodohan dan keterpurukan masyarakat adalah dengan membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern pada kurikulum yang sama*" (B. S. Nursi, 2004b). Ide mengkolaborasi keduanya diterima oleh Sultan Abdul Hamid hingga dibangunnya *Medresetuz-Zehra* sebagai salah satu pusat pendidikan (Yusoff et al., 2013). Menurut Said Nursi, Al-Qur'an bersifat universal bertujuan menjadi dasar beragama manusia agar dapat bertahan hingga akhir zaman. Al-Qur'an mengandung berbagai ilmu yang mana semakin bergantinya zaman menjadi baru maka Al-Qur'an pun akan terasa baru kembali (B. S. Nursi, 2004a). Oleh sebab itu manusia harus terus menggali ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya sebagai upaya pembaharuan yang benar dan sesuai dengan nilai tauhid (Rahman, 2016). Menghadirkan kitab-kitab tafsir sebagai penjelas makna ayat Al-Qur'an merupakan upaya tepat bagi pengembangan kondisi masyarakat menghadapi perubahan zaman.

Dalam masa pengasingan yang panjang, Nursi masih tetap melanjutkan dakwahnya walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi menulis berbagai tafsir Al-Qur'an sebagai obat bagi keimanan manusia (Aydin, 2010). Kitab tafsir *Isyaratul I'jaz* merupakan tafsir Al-Qur'an pertama karya Said Nursi membahas berbagai mukjizat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa faktor yang mendorong Nursi menulis tafsir dan menggunakan metodologi khusus dalam penyusunan tafsirnya. Metodologi tafsir terdiri dari tiga hal utama yaitu sumber, metode, dan corak tafsir. Kitab *Isyaratul I'jaz* yang menjadi primadona dikalangan para ahli sastra ternyata tidak cukup menarik perhatian masyarakat untuk dikaji lebih dalam lagi. Hal ini dapat dikarenakan oleh penerapan metodologi berbeda hingga kitab *Isyaratul I'jaz* tidak dikonsumsi seperti karya-karyanya yang lain. Kitab yang awalnya berjumlah 60 jilid tafsir, hanya dapat diselesaikan mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah Al-Baqarah ayat 33 saja (Paksu, 1997). Ditulis pada masa perang dunia pertama, sebagai komandan perang ia tetap melanjutkan penulisan tafsir *Isyaratul I'jaz*.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research* (Mustari & Rahman, 2012), yaitu pengolahan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data literatur yang berupa catatan, buku atau penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian (Hasan, 2004). Selain itu juga digunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi subjek penelitian, kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang diolah dengan metode ilmiah (Moloeng, 2007). Terdapat dua jenis sumber penelitian, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu kitab tafsir *Isyaratul I'jaz*. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data penunjang yang akan membantu melengkapi data primer agar penelitian dapat terlaksana dengan baik (Hasan, 2008). Sumber sekunder yang digunakan berupa kitab-kitab karya Nursi lainnya yang terkumpul dalam kumpulan *Risale-i Nur* serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik kepustakaan yang dilakukan dengan membaca sumber-

sumber data yang dikumpulkan lalu melakukan penyaringan data sesuai dengan kebutuhan penelitian lalu disajikan dalam bentuk kerangka pemikiran yang teoritis. Sedangkan metode analisa yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dari hasil pengamatan peneliti (Maxwell, 2008).

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di sebuah desa bernama Nurs di daerah Bitlis. Ayahnya bernama Mirza dan ibunya bernama Nuriye diketahui memiliki ikatan keturunan dengan *ahlul-bait* (Yayinlari, 1986). Said Nursi memulai pendidikannya sejak umur sembilan tahun dengan bimbingan dari ayah dan kakaknya bernama Molla Abdullah. Karena memiliki kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi, pada tahun 1882 Molla Abdullah memasukkan Nursi ke madrasah milik Syeikh Molla Emin Efendi seorang ulama dari tarekat Naqsyabandiyah di desa Tağ. Sifat Nursi muda yang kritis dan cerdas ternyata tidak cocok dengan teman-teman sebayanya hingga Nursi sering berselisih paham dengan santri lain di madrasah. Akibat ketidakcocokan tersebut Nursi ditarik kembali dan melanjutkan pendidikan dari rumah dengan menunggu Molla Abdullah pulang dari madrasah seminggu sekali untuk berguru (S. Vahide, 2013).

Nursi muda yang masih bersemangat menuntut ilmu kemudian melanjutkan pendidikannya ke Beyazit, Erzurum untuk belajar bersama Syeikh Mehmet Jalali. Disini Nursi mempelajari bukan hanya ilmu agama namun juga ilmu umum lain khususnya ilmu teori kaidah kebahasaan dan ilmu Al-Qur'an (Paksu, 1997). Said Nursi dikenal memiliki ingatan yang kuat dan pemahaman yang tajam oleh guru-gurunya. Buku-buku seperti *Jam'ul Jawami'*, *Fathul-Bahri*, dan *Syarhul-Mawaqif* yang berjumlah 200 hingga 300 halaman dipelajari dan dihafal dalam waktu singkat olehnya. Pada usia lima belas tahun Said Nursi juga berhasil mengkhatakamkan buku-buku ilmu *nahwu*, *sharaf*, *kalam*, *mantik* serta banyak buku lainnya yang direkomendasikan oleh syeikh. Pada tahun 1892 Nursi hijrah ke daerah Şirt untuk memperluas khazanah ilmunya. Disana ia bertemu dan belajar dengan Syekh Molla Fethullah yang sama kagumnya dengan kecerdasan yang dimiliki Nursi. Setiap Molla Fethullah menguji Nursi dengan berbagai pertanyaan mengenai kitab-kitab yang dibaca, Nursi menjawab dengan tenang dan jawaban yang tepat. Kekuatan ingatan Nursi diacungi jempol oleh Molla Fethullah hingga beliaulah yang menyematkan istilah *Badiuzzaman* di depan nama Said Nursi sebagai pertanda bahwa ia merupakan sebuah Keajaiban Zaman (Kileci, 1995).

Dari sini Nursi sering melakukan hijrah ke berbagai tempat untuk berguru kepada syeikh-syeikh terkenal di daerah sekitar. Pada tahun 1894 Nursi melakukan kunjungan ke kota Van dan tinggal di kediaman walikota, Hasan Paşa. Sang walikota yang kagum dengan kemampuan Nursi memfasilitasinya dengan perpustakaan berisikan berbagai macam buku, bukan hanya buku agama namun juga buku-buku pembahasan matematika, geografi, fisika, kimia, astronomi dan filsafat. Nursi juga menghabiskan semua bacaan-bacaan tersebut dengan baik dan kembali ke kotanya (Kurt, 2015).

Said Nursi memiliki banyak karya tulis yang fenomenal mengangkat pembahasan akidah dengan cara menafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tulisan-tulisan ini berawal dari jawaban Nursi atas pertanyaan yang datang dari pihak musuh yang mempertanyakan keotentikan Al-Qur'an. Sebagian lainnya ditulis oleh Nursi secara khusus untuk mengungkapkan kebenaran Al-Qur'an sebagai mukjizat (Kileci, 1995). Kumpulan dari karya-karyanya ini disatukan dalam *Kulliyati Risale-i Nur* yang terdiri dari 10 jilid. Kitab-kitab dalam *Risale-i Nur* adalah *Al-Maktubat*, *Al-Lama'at*, *As-Syua'at*, *Isyaratul I'jaz*, *Al-Matsnawi Al-Arabi An-Nuri*, *Saiqal Al-Islam*, *Sirah Ad-Datiyyah* dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya (Syauqi, 2017).

Said Nursi hidup di tiga masa transisi penting yang terjadi di Turki, yaitu masa keruntuhan khilafah Islam terakhir Turki Utsmani dan bangkitnya pemerintahan partai republik yang mengemukakan ide-ide sekulerisme di Turki, dipimpin oleh presiden Mustafa Kemal Atatürk (Ed-Değamin, 2011). Pada tahun 1950, setelah 25 tahun tersiksa di bawah rezim sekulerisme, akhirnya kekuasaan beralih tangan dengan menangnya partai demokrat (Ş. Vahide, 2006). Hal ini banyak mempengaruhi kehidupan dan pemikiran Nursi sebagai salah satu penggerak dakwah Turki, sehingga seiring dengan tiga masa diatas, ia juga mengenalkan tiga masa penting dalam kehidupannya. Masa pertama dengan Said Muda, dimana ia masih memiliki semangat juang mengembalikan negara Islam di tanah air, di lanjut dengan masa Said Baru yang berkali-kali ia diasingkan namun tetap berdakwah dengan tulisannya di balik sel tahanan. Terakhir adalah masa Said Ketiga bertepatan dengan bebasnya Nursi setelah 25 tahun dipenjara, dan ia menghabiskan sisa usia dengan mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an kepada murid-muridnya. Said Nursi pun wafat pada tahun 1960 di kota Şanlıurfa (Toprak, 1999).

Kitab Tafsir *Isyaratul I'jaz*

Tafsir *Isyaratul I'jaz* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an pertama yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi. Karyanya sebelum *Isyaratul I'jaz* kebanyakan merupakan kumpulan dari khutbah atau materi ajar yang disampaikan Nursi kepada murid atau masyarakat yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Berbeda dengan karya lainnya, tafsir *Isyaratul I'jaz* ditulis menggunakan bahasa Arab pada tahun 1916 hingga 1918 bertepatan dengan pecahnya perang dunia pertama (B. S. Nursi, 2004a).

Kitab ini membahas tafsir Al-Qur'an secara mendalam dimulai dari surah Al-Fatihah dan berakhir pada surah Al-Baqarah ayat 33. Kitab tafsir yang direncanakan penulisannya hingga 60 jilid ini harus dihentikan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan penulisan. Pembahasan mengenai akidah diangkat oleh Nursi dengan menguak segala aspek kemukjizatan yang terkandung dalam Al-Qur'an guna untuk mengembalikan semangat iman masyarakat setempat yang direnggut oleh bangsa barat. Kondisi krisis iman yang dialami masyarakat Turki pada masa itu mengkhawatirkan Nursi akan semakin menjauhnya manusia dari nilai-nilai keislaman (Çoruh, 2015).

Metodologi Penafsiran Kitab *Isyaratul I'jaz* Sumber Tafsir

Sumber tafsir terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Terdapat beberapa sumber primer tafsir yang disebut *tafsir bil-ma'tsur* atau *tafsir bil-naqli* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan berpedoman pada Al-Qur'an itu sendiri, pada hadist nabi, *qaul-sahabah* dan *qaul-tabi'in*. Said Nursi berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menyimpan isyarat petunjuk atas ayat-ayat lain, seperti isyarat kenabian, hari kiamat, dan berbagai macam keilmuan sehingga kita harus mengamatinya lebih dalam agar dapat memahami tujuan diturunkannya Al-Qur'an (Badiuzzaman Said Nursi, 2020b). Sumber sekunder merupakan sumber penunjang membantu memperkaya penafsiran, dapat berupa karya-karya milik mufassir lain yang relevan dengan tafsirnya. Dikatakan oleh Ad-Dzahabi bahwa seorang mufassir harus menguasai ilmu bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, ilmu sosial yang akan digunakan untuk menunjang pemikiran *mufassir* menelaah Al-Qur'an. Walaupun sebagian ulama tidak mendukung penafsiran menggunakan pemikiran (*tafsir bil-ra'yi*), Ad-Dzahabi dan Ibn Taymiyyah mengizinkan asalkan tidak saling bertolak belakang dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadist.

Dalam penafsirannya Nursi telah menggabungkan kedua sumber, yaitu dengan menafsirkan suatu ayat dengan ayat lainnya sekaligus mengkaji makna ayat menggunakan disiplin ilmu Al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab. Pengkajian makna ayat dilakukan dengan mengurai makna kata perkata kemudian mengeluarkan hikmah yang terdapat dari penggunaan kata dalam ayat. Menurutnya, Al-Qur'an mengisyaratkan banyak pesan, terutama isyarat kenabian Rasulullah saw yang tersembunyi dalam ayat pertama Al-Fatihah. Kita temukan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an kata **قُلْ** mengawali ayat dan sebagai petunjuk dari Allah kepada Rasulullah saw untuk menghadapi umat. Menurut Nursi, kata **قُلْ** juga ditakdirkan pada permulaan ayat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** dan **بِسْمِ اللَّهِ** namun tak terlihat secara eksplisit. Kata **قُلْ** yang seharusnya tercantum pada ayat ini mengisyaratkan tugas kenabian Rasulullah saw atas perintah Allah mengajarkan manusia bersyukur atas nama Allah swt. (B. S. Nursi, 2004a).

Kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** adalah isyarat bagi ayat yang datang setelahnya **الرَّحْمَانِ** dan **الرَّحِيمِ** yang perlu diketahui oleh manusia bahwa dengan kekasih sayang Allah lah kita semua dapat hidup di dunia ini. Kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** juga mengisyaratkan nikmat yang besar dan berulang sehingga pada surah Al-An'am, Saba', Al-Kahfi, dan Fathir juga ditemukan makna dan tujuan yang sama. Setiap empat tempat ini menunjukkan aspek nikmat yang begitu besar yang diberikan Allah bagi manusia" (B. S. Nursi, 2004a). Said Nursi juga menegaskan tujuan penempatan kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** pada pembukaan surah pembuka Al-Qur'an adalah dzikir atas penciptaan manusia. Ibadah sebagai tujuan utama **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ** menjadikan dzikir **الْحَمْدُ لِلَّهِ** isyarat akan bentuk rasa syukur (Badiuzzaman Said Nursi, 2020a).

Selain itu tafsirnya juga memiliki kaitan dengan penafsiran mufassir lain, dapat kita temukan pada permulaan surah Al-Baqarah. Said Nursi mengagumi ulama-ulama seperti Abdul Qahir Al-Jurjani dan Az-Zamakhsyari dan mereka memiliki kesamaan pendapat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai contoh pada penafsiran surah Al-Baqarah ayat 1 – 2 bahwa Nursi sejalan dengan Az-Zamakhsyari menafsirkan ayat.

الْمَ ذَلِكَ لَأَكْتُبَ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"*Aliif Lam Miim*. Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Said Nursi dan Az-Zamakhsyari sepakat menafsirkan kata **ذَلِكَ** sebagai *ism isyarah* mengacu pada kesempurnaan yang sempurna, keagungan yang tinggi dan kepentingan informasi yang dapat dikaji dari Al-Qur'an.

Diikuti dengan penguatan pada kata **الْكِتَابُ** yang berarti hanya Al-Qur'an lah satu-satunya yang dapat dijadikan *kitab* petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Kemudian pada ayat **وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ** yang diawali dengan huruf *af* menunjukkan adalah kesenambungan masalah keimanan antara kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan nabi-nabi terdahulu. Nursi sepakat dengan penafsiran Az-Zamakhshari yang mengatakan bahwa Al-Qur'an harus diimani sebagaimana manusia mengimani kitab-kitab sebelumnya. Nursi menambahkan, "zaman diteruskannya Al-Qur'an ketangan manusia adalah zaman kebahagiaan karena Al-Qur'an ibarat sebuah pohon dengan akar yang kuat menjalar keseluruh bagian baik yang maadhi (lalu) dan istikbal (mendatang), akarnya menembus langit dan bumi memberi buah manfaat bagi seluruh alam" (Zamakhshari, 2006).

Dari beberapa contoh diatas dapat kita simpulkan bahwa sumber primer yang digunakan Said Nursi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan sumber sekundernya berpedoman pada hasil pemikiran-pemikiran mufassir lain yang sejalan dengan penafsirannya seperti tafsir *Al-Khashyaf* karya Az-Zamakhshari.

Metode Tafsir

Terdapat dua metode yang dapat diterapkan mufassir saat menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode umum dan khusus. Metode umum adalah cara yang dapat diterapkan mufassir dalam menyusun tafsirnya, seperti metode tahlili, ijmal, maudhu'i dan muqaran. Sedangkan metode khusus merupakan langkah khusus yang diambil mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an, dapat berupa teknik penafsiran ayat menggunakan kaidah ilmu Al-Qur'an, tata bahasa, dan lain sebagainya (Badiuzzaman Said Nursi, 2019).

Said Nursi membuka penafsirannya terhadap Al-Qur'an dengan menafsirkan surah Al-Fatihah ayat 1 – 7. Kemudian ia melanjutkan penafsirannya pada surah Al-Baqarah ayat 1 hingga ayat 33. Nursi menafsirkan kata perkata pada ayat lalu menghubungkannya dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kebahasaan yang berkaitan. Sebagai contoh pada kalimat **هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ** Nursi memaparkan makna kata **هُدًى** berbentuk *ism nakirah* yaitu lawan *ism makrifah* yang bermakna petunjuk yang tersembunyi lagi bermanfaat dan akan terkuak dikemudian hari. Selain itu, Nursi juga menerapkan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yaitu ilmu munasabah ayat pada penafsirannya. Pada surah Al-Fatihah ayat 6 manusia meminta diberikan *petunjuk jalan yang benar* kepada Allah swt **أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**. Makna dari jalan yang benar sebagai petunjuk tersebut dihubungkan dengan *petunjuk* yang disebutkan pada ayat setelahnya Al-Baqarah ayat 2 **ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ** yaitu Al-Qur'an sebagai *petunjuk ke jalan yang lurus* lagi benar bagi orang-orang mukmin. Munasabah yang dilakukan Nursi pada kedua ayat tersebut menunjukkan adanya penerapan salah satu ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, ditinjau dari beberapa contoh diatas dapat disimpulkan, Nursi menggunakan metode *tahlili* sebagai metode umum penafsirannya dan menggunakan kaidah ilmu Al-Qur'an dan tata bahasa sebagai metode khusus penafsiran pada tafsir *Isyaratul I'jaz*.

Corak Tafsir

Corak tafsir merupakan kecenderungan pemahaman seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam *Lisanul Arabi* istilah corak diartikan sebagai *laun* atau *alwan* bermakna warna. Warna yang dimaksud adalah pembeda antara satu mufassir dengan mufassir lain sesuai dengan keahlian yang dibidangnya. Sebagai seorang mufassir yang menguasai bebrbagai macam bidang ilmu, tafsirnya pun dapat mengandung beberapa corak. Namun untuk menentukan jenis corak tafsir yang digunakan mufassir adalah dengan mengamati corak yang mendominasi keseluruhan tafsir (Yunus et al., 2020).

Kitab *Isyaratul I'jaz* membahas makna ayat dari berbagai sudut pandang, namun dapat diamati bahwa Said Nursi mengaitkan setiap penafsirannya dengan masalah ketuhanan, iman dan ibadah. Dari kecenderungannya menafsirkan ayat dengan masalah ketuhanan dan keimanan, kitab *Isyaratul I'jaz* dikategorikan pada kitab tafsir bercorak *I'tiqadi*. Keserasiannya dengan kitab tafsir *Al-Khashyaf* karya Az-Zamakhshari yang juga tergolong tafsir bercorak *I'tiqadi* menguatkan analisa penulis dalam penelitian ini. Nursi menafsirkan:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَأْتُونَ الْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ٤

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat"

"Kalimat **وَيَأْتُونَ الْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ** mengisyaratkan pada hari *Hasyir* kelak. Disini kita akan menyimpulkan isyarat mengenai pemahamanku terhadap Al-Qur'an dan risalah lain jika aku (pernah) menyebutkannya adalah sebagai pembuktian hari Hasyir (hari akhir).

Tidak ada yang diciptakan sia-sia atau israf, semua penciptaan termasuk dalam fitrah akan menjadi saksi dan sekaligus mengajarkan setiap ilmu Allah”.

Dalam pembahasan di atas Nursi menafsirkan tentang hari kiamat dan Al-Qur'an sebagai bukti (Badiuzzaman Said Nursi, 2015). Iman kepada Al-Qur'an adalah iman kepada hari akhir juga menandakan keimanan pada penciptaan manusia dan kebinasaan manusia. Penafsirannya mengenai hari akhir melanjutkan penafsiran terhadap iman kepada kitab-kitab Allah. Dimana saat seseorang mengimani Allah dan kitab-kitab-Nya, maka mereka juga harus mengimani hari pembalasan (Badiuzzaman Said Nursi, 2018). Tidak ada yang diciptakan secara sia-sia, sehingga apapun yang terjadi di dunia maka akan ditanyakan pertanggungjawabannya kelak di akhirat

KESIMPULAN

Secara eksplisit kitab tafsir *Isyaratul I'jaz* karya Badiuzzaman Said Nursi memiliki karakter yang serupa namun sedikit berbeda dengan karya-karyanya yang lain. Penggunaan metodologi khusus pada karya tafsir pertamanya ini menjadi kajian yang menarik untuk ditelusuri. Dorongan untuk menyelamatkan Islam dari serangan musuh membuatnya tertarik untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kitab *Isyaratul I'jaz* ditulis untuk mendampingi murid-muridnya mempelajari Al-Qur'an dan memberantas kebodohan serta kemungkaran.

Sumber primer pedoman Nursi dalam menulis tafsir *Isyaratul I'jaz* adalah Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber terbaik. Digunakan pula sumber sekunder untuk menunjang penafsirannya dengan berkiblat pada kitab tafsir terdahulu seperti kitab *Al-Khasyaf* milik Az-Zamakhsyari. Metode *tahlili* yang diterapkan Nursi pada kitab *Isyaratul I'jaz* menunjukkan perbedaan tafsir ini dengan karyanya yang lain yang terlihat membahas ayat secara tematis. Meskipun didapati berbagai macam corak seperti corak *lughawiy*, *adabi ijtima'i*, dan *ilmiy* dalam berbagai penafsirannya, pada kitab *Isyaratul I'jaz* cenderung terlihat corak *i'tiqadi* mendominasi keseluruhan pembahasan tafsir. Mengaitkan makna-makna ayat dengan masalah keimanan, ketuhanan dan ibadah membuat tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir bercorak *i'tiqadi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, N. (2010). *The Author of the Risale-i-Nur: Bediuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler Publications.
- Çoruh, H. (2015). *Bediuzzaman Said Nursi and his understanding of exegesis in his Risale-i-Nur*.
- Ed-Değamin, Z. H. M. (2011). Bediüzzaman Said Nursi'ye Göre Kur'an'ın Mucizeliğini Açıklama Metodu. *Sorularla Risale*. <https://sorularlarisale.com/makale/bediuzzaman-said-nursiye-gore-kuranin-mucizeligini-aciklama-metodu>
- Hasan, I. (2004). *Analisis data penelitian dengan statistik*.
- Kileci, M. R. (1995). *Said Nursi'nin Eserlerinde İ'caz Kur'an*. Universitas Marmara.
- Kurt, Ö. (2015). *Bediüzzaman Said Nursi'de Kuran Belağatına Dair Kavramlar*. Atatürk Üniversitesi.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214–253.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nursi, B. S. (2004a). *İşaratul İ'caz*. Sözlür.
- Nursi, B. S. (2004b). *Munazarat*. Sözlür.
- Nursi, B. S. (2015). *Risalah Kebangkitan: Penalaran terhadap Realitas Akhirat*. Risalah Press.
- Nursi, B. S. (2018). *Al-Lama'at*. Risalah Press.
- Nursi, B. S. (2019). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Risalah Press.
- Nursi, B. S. (2020a). *al-Maktûbât*. Risalah Press.
- Nursi, B. S. (2020b). *Khutbah Syamiyah: Manifesto Kebangkitan Umat Islam*. Risalah Press.
- Paksu, O. A. (1997). *Bediüzzaman Said Nursi ve İşaratü'l-i'caz tefsiri*. Sakarya Üniversitesi.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Suhayib, S. (2013). Pemikiran Tasawuf Said Nursi dalam Pemberdayaan Politik (Al-Tamkin Al-Siyasi) Masyarakat Muslim Turki (Studi Atas Kitab Al-Matsnawi An-Nuri). *An-Nida'*, 38(1), 60–68.

- Syauqi, M. L. (2017). Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 109–124.
- Toprak, B. (1999). *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*.
- Vahide, S. (2013). *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Kencana.
- Vahide, Ş. (2006). Bediuzzaman Said Nursi's approach to religious renewal and its impact on aspects of contemporary Turkish society. *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, 55–74.
- Yayinlari, Y. A. (1986). Badiuzzaman Said Nursi dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Abad Ke-20. *International Symposium of Badiuzzaman Said Nursi*, 326–327.
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*, 2.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusoff, K., Yilmaz, O., & Ebrahimi, M. (2013). Transition in Turkey: An overview of Bediüzzaman Said Nursi, His Life and Works for Medresetü'z-Zehra. *International Journal of West Asian Studies*, 5(2).
- Zamakhshari, M. bin U. A. (2006). *Tafsir al-Kasyâf*. Darul Ulum.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).